

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran IPS di MTs. Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020

The Implementation of Project Based Learning Models Social Sciences Lesson at MTs. Negeri 1 Jember Tahun in Academic Year 2019/2020

Ayu Gita Lestari¹

Email: ayuitaari@gmail.com

¹SMA Muhammadiyah Bondowoso

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 7 Juni 2021

Direvisi: 23 Juni 2021

Publikasi Online: 30 Juni 2021

KATA KUNCI

Model pembelajaran berbasis proyek; mata pelajaran IPS

ABSTRACT

As a matter of fact, social lesson must be done as fun as possible through an activity which are full of fun, spirit, enthusiastic and value that create better student development. Therefore, those need a suitable learning model for students. The purpose of this research is to know how the implementation of learning modelbased project toward social lesson in MTsN 1 Jember. The approach of this research is using field research. The data collections are using interview, observation and documentation. The analysis technic used from Miles' and Huberman's data's includes data condensation, data presentation, conclusion, and verification. The result found from this research is that the implementation of learning model based project in the 9th class of MTsN 1 Jember is able to enhance students' spirit and enthusiastic in learning social lesson. It is proven by students' social lesson better score which is above average with score ranges are 85-95.

ABSTRAK

Berdasarkan fakta bahwa pembelajaran IPS perlu dilakukan dengan menyenangkan. Melalui kegiatan yang menyenangkan, semangat, antusias serta nilai peserta didik menjadi lebih baik. Oleh sebab itu diperlukan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi dari model pembelajaran berbasis proyek pada mata pembelajaran IPS di MTs. Negeri 1 Jember. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Tehnik analisis yang digunakan data dari Miles dan Huberman meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan hasil bahwa implementasi model pembelajaran berbasis proyek

yang diterapkan di MTs. Negeri 1 Jember kelas IXF dapat membuat peserta didik lebih semangat dan memiliki rasa antusias untuk mengikuti pembelajaran IPS sehingga nilai peserta lebih baik dengan nilai diatas KKM yaitu 85-95.



Pendahuluan

Belajar merupakan kebutuhan setiap individu yang harus digali. Banyak cara untuk mendapatkan pengetahuan salah satunya dengan mengikuti proses belajar yang ada di sekolah. Pembelajaran yang di terapkan dari sekolah dilakukan oleh pendidik dan peserta didik serta komponen pendukung lainnya. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak pendidikan sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Kedua komponen tersebut sangatlah berkaitan sehingga pendidik maupun peserta didik harus bekerja sama dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

Pembelajaran IPS adalah suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan sosial dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik. Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memiliki kreatif, kooperatif dan kompetitif dalam proses pembelajaran. Guna mencapai tujuan tersebut, faktor pendidik sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas untuk memilih dan menggunakan model pembejaraan bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran IPS di kelas yang hanya berfokus pada penggunaan buku teks untuk mengejar target kurikulum yang harus dicapai, maka cenderung akan mengabaikan penciptaan suatu suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan peserta didik. Salah satu inovasi pembelajaran untuk menjadikan anak kreatif dan kompetitif dan mampu bekerja sama (*kooperatif*) adalah dengan menerapkan proses pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal ini, model pembelajaran berbasis proyek sangat tepat untuk digunakan sebagai pembelajaran yang baik untuk perkembangan peserta didik dalam pendidikan (Ahmad, 2014).

Model pembelajaran berbasis proyek menurut Djajadisastra (2012), adalah strategi tertentu untuk mengubah atau membalikkan wajah kelas tradisonal. Maksudnya adalah melalui pembelajaran ini, maka pembelajaran di kelas yang umumnya menggunakan pembelajaran konvensional menjadi lebih inovatif. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik melakukan investigasi (penyelidikan) melalui pertanyaan terbuka, penerapan pengetahuan untuk menghasilkan produk. Selain itu dalam pembelajaran ini "*disetting*".

Model pembelajaran berbasis proyek termasuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang menekankan pembelajaran pada keaktifan peserta didik dalam mempelajari, menemukan, dan membangun makna dari suatu materi pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja.

Mata pelajaran IPS masih saja sering menjadi pelajaran yang membosankan oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa tidak senang dan bosan dengan pembelajaran yang dilakukan sehingga nilai peserta didik masih rendah. Dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan di kelas IXF Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jember dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami materi sehingga nilai peserta didik lebih baik, serta memberi rasa semangat dan antusias kepada peserta didik untuk mengikuti pelajaran IPS di kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berfokus pada (1) bagaimana perencanaan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di MTs. Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020, (2) bagaimana pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di MTs. Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020, dan (3) bagaimana evaluasi model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di MTs. Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS di MTs. Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 pada kegiatan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi.

Tinjauan literatur

Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Priansa (2017), pembelajaran berbasis proyek atau disebut dengan *Project Based Learning* merupakan salah satu upaya untuk mengubah pembelajaran yang selama ini berpusat pada pendidik menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Thomas menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan pada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek yang dimaksud adalah menyajikan tugas-tugas yang kompleks bagi peserta didik yang mampu membangkitkan minat belajar peserta didik, merangsang kemampuan dalam memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri.

Sedangkan Tienti (2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dapat mengajarkan peserta didik untuk mengawasi keterampilan proses dan penerapannya dalam

kehidupan sehari-hari sehingga membuat proses pembelajaran menjadi bermakna. Adapun model ini berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama dari suatu disiplin ilmu. Dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek peserta didik dilibatkan dalam kegiatan untuk memecahkan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang kepada peserta didik untuk bekerja secara otonom, mengkonstruksi belajar mereka sendiri dan pada akhirnya menghasilkan produk nyata yang bernilai dan realistic

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk lebih aktif belajar secara berkolaborasi atau kelompok untuk menghasilkan proyek dengan cara yang lebih menarik. Agar peserta didik lebih berfikir inovatif dan kreatif dalam proyek yang akan dilakukan.

Manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek

Ada enam manfaat pembelajaran berbasis proyek yang dijelaskan oleh Priansa (2017) yaitu (1) Merangsang keaktifan peserta didik, yaitu mendorong peserta didik untuk aktif dan terlibat dengan aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Pendidik juga harus mampu mendorong dan merangsang peserta didik agar aktif dalam melaksanakan pembelajaran, (2) Mendorong pembelajaran interaktif, yaitu mendorong peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran yang interaktif, baik secara individu atau kelompok, (3) Berfokus pada peserta didik sehingga potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang lebih optimal, (4) Pendidik merupakan fasilitator, berasumsi bahwa pendidik merupakan fasilitator yang mampu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk belajar secara lebih mandiri, (5) Mendorong peserta didik lebih kritis sehingga makna sesungguhnya dari proses pembelajaran dan materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, dan (6) Pengetahuan lebih mendalam, mendorong peserta didik berfikir lebih mendalam sehingga pengetahuan yang dimilikinya akan semakin berkembang.

Prinsip model Pembelajaran berbasis proyek

Menurut Thomas, sebagaimana dikutip oleh Wena (2011), pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) mempunyai beberapa prinsip, yaitu (1) Prinsip Sentralistis (*centrality*), menegaskan bahwa kerja proyek merupakan esensi dari kurikulum. Model ini merupakan pusat strategi pembelajaran, dimana peserta didik belajar konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. (2) Prinsip pertanyaan pendorong/penuntun (*driving question*), berarti bahwa kerja proyek berfokus

pada “pertanyaan atau pemasalahan” yang dapat mendorong peserta didik untuk berjuang memperoleh konsep atau prinsip utama suatu bidang tertentu. (3) Prinsip investigasi konstruktif (*constructivtie investigation*) merupakan proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan, yang mengandung kegiatan inkuiri, pembangunan konsep, dan resolusi. Dalam investigasi memuat proses perancangan, pembuatan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, *discovery*, dan pembentukan model. (4) Prinsip Otonomi (*autonomy*) dalam pembelajaran proyek dapat diartikan sebagai kemandirian peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu bebas menentukan pilihannya sendiri, bekerja dengan minimal supervise, dan tanggungjawab. (5) Prinsip realistik (*realism*), berarti bahwa proyek merupakan sesuatu yang nyata, bukan seperti di sekolah. Pembelajaran berbasis proyek harus dapat memberikan perasaan realistik kepada peserta didik, termasuk dalam memilih topik, tugas, dan peran konteks kerja, kolaborasi kerja, produk, pelanggan, maupun standar produknya.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek menurut Priansa (2017), yaitu: (1) Dimulai dengan pertanyaan yang esensial, pembelajaran dimulai dengan pertanyaan yang esensial, yaitu pertanyaan yang dapat mengeksplorasi pengetahuan awal peserta didik serta memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas, (2) Mendesain rencana proyek, perencanaan proyek yang dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dan peserta didik, dalam menentukan aturan main pengerjaan proyek. Pada tahap ini pendidik membantu peserta didik untuk menentukan judul proyek yang sesuai dengan materi dan permasalahannya, (3) Membuat jadwal, tahap ketika pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek, (4) Memonitor peserta didik dan memantau perkembangan proyek, (5) Menilai hasil penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar dan tujuan belajar, (6) Mengevaluasi pengalaman, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan proses evaluasi, baik secara individu maupun kelompok. Pada langkah ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pendidik dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru untuk menjawab permasalahan yang di ajukan pada tahap pembelajaran.

Kegiatan Peserta Didik dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Selain bekerja sendiri, peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek diikutsertakan dalam kegiatan kelompok. Selanjutnya, aktivitas individu dalam pembelajaran berbasis proyek dikelompokkan menjadi tiga kategori oleh Suryanti et al. (2008), yaitu (1) Kategori individu, peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam pendekatan belajar ataupun penyelesaian tugas. Selama mengerjakan proyek setiap peserta didik melaksanakan aktivitas, seperti memvisualisasikan aktivitas proyek dan mencari tugas yang akan dikerjakan, mengatur jadwal, mengorganisasikan materi pembelajaran dan menata dokumen. (2) Kategori kelompok, ketika peserta didik bekerja dalam kelompok para pelajar harus bekerjasama. Kerjasama berlangsung dalam wujud aktivitas dasar, seperti *brainstorming*, diskusi, melakukan editing dokumen secara bersama-sama. (3) Kategori antar kelompok, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan terjadinya berbagi informasi dan pengetahuan dengan kelompok lain. Misalnya, melalui presentasi, *peer review*, membersihkan kontribusi dalam forum diskusi.

Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Priansa (2017), menjelaskan bahwa selama berlangsungnya proses pembelajaran berbasis proyek, peserta didik akan mendapat bimbingan dari pendidik ataupun narasumber lain, yang berperan sebagai: (1) Mengajar kelompok dan menciptakan suasana yang nyaman. (2) Memastikan bahwa sebelum mulai pembelajaran setiap kelompok telah memiliki seorang anggota yang bertugas membaca materi, sementara teman-temannya mendengarkan, dan seorang anggota yang bertugas mencatat informasi yang penting sepanjang jalannya diskusi. (3) Memberikan materi atau informasi pada saat yang tepat, sesuai dengan perkembangan kelompok, (4) Memastikan bahwa sesi diskusi/pengerjaan proyek kelompok diakhiri dengan evaluasi mandiri. (5) Menjaga agar kelompok terus memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan. (6) Memonitor jalannya diskusi dan membuat catatan tentang berbagai masalah yang muncul dalam proses belajar, serta mengajar agar proses belajar terus berlangsung, agar tidak ada tahapan dalam proses belajar yang dilewati atau diabaikan dan agar setiap tahapan dilakukan dalam urutan yang tepat. (7) Menjaga motivasi peserta didik dengan mempertahankan unsur tantangan dalam penyelesaian tugas dan mempertahankan untuk mendorong peserta didik keluar dari kesulitannya.

Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Priansa (2017), menjelaskan tentang penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan sejumlah kelebihan bagi peserta didik sebagai berikut, (1) Mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata yang terus berkembang. (2) Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting. (3) Menghubungkan pelajaran di sekolah dengan dunia nyata. Dengan melaksanakan pembelajaran proyek, peserta didik tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga menghubungkan dan berfikir untuk mengaplikasikan ilmu yang dimiliki ke dalam dunia nyata. (4) Membentuk sikap kerja peserta didik. Dalam mengerjakan proyek, peserta didik diajak untuk saling mendengarkan pendapat dan bernegosiasi untuk mencari solusi. (5) Meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosial peserta didik. (6) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan sebagai masalah yang dihadapi. (7) Meningkatkan keterampilan peserta didik untuk menggunakan informasi dengan beberapa disiplin ilmu yang dimiliki. (8) Mengembangkan sikap rasa tanggungjawab yang tinggi pada peserta didik. (9) Mengembangkan kemampuan kerja individual maupun kerjasama kelompok.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Moursund, sebagaimana dikutip oleh Wena (2011), beberapa kelebihan dari model pembelajaran berbasis proyek, antara lain sebagai berikut (1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dimana peserta didik tekun dan berusaha keras dalam mencapai proyek dan merasa bahwa belajar dalam proyek lebih menyenangkan daripada komponen kurikulum yang lain. (2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dari berbagai sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks. (3) Meningkatkan keterampilan untuk mencari informasi, pembelajaran berbasis proyek mempersyaratkan peserta didik harus mampu secara cepat memperoleh informasi melalui sumber-sumber informasi, maka keterampilan peserta didik untuk mendapatkan informasi akan meningkat. (4) Meningkatkan kolaborasi, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan peserta didik mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. Teori-teori kognitif yang baru dan konstruktivistik menegaskan bahwa belajar adalah fenomena sosial, dan bahwa peserta didik akan belajar lebih didalam lingkungan kolaboratif. (5) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber yaitu bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas yang kompleks.

Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran berbasis proyek juga memiliki kekurangan seperti yang disampaikan Abidin (2014), yaitu, (1) Memerlukan banyak waktu dan biaya, (2) Memerlukan banyak media dan sumber belajar. (3) Memerlukan pendidik dan peserta didik yang sama-sama siap belajar dan berkembang. (4) Ada kekhawatiran peserta didik hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakan. (5) Sulit memilih tema yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, kurikulum dan silabus. (6) Waktu yang disediakan dapat menyebabkan penyelesaian tugas menjadi terlampaui tergesa-gesa sehingga proses pembuatan proyek menjadi kurang matang.

Tahap-Tahap Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek

Pada tahap pengimplementasian model pembelajaran berbasis proyek terdiri dari empat tahap utama yakni perencanaan, perancangan, pelaksanaan dan pelaporan. (1) Tahap perencanaan, menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan, hal ini disampaikan oleh Wena (2011). (2) Tahap perancangan Perancangan didenifisikan sebagai penggambaran, perencanaan dan pembuatan sketsa Majid (2007). (3) Tahap pelaksanaan, pelaksanaan adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran Sudjana & Rivai (2010), (4) Tahap pelaporan, merupakan tahap terakhir dimana tahap ini hanya dapat dilakukan setelah tahap pencatatan dan pengikhtisaran yang sudah dilakukan Tienti (2018).

Evaluasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Wena (2011), bahwa membimbing peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek ada 6 hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pijakan tindakan evaluasi. Adapun pedoman yang perlu diperhatikan pendidik dalam kegiatan evaluasi pembelajaran berbasis proyek antara lain sebagai berikut, (1) keautentikan, (2) ketaatan terhadap nilai-nilai akademik, (3) belajar pada dunia nyata, (4) aktif meneliti, (5) hubungan dengan ahli, (6) penilaian.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif. Menggunakan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian

ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan analisis data Milles dan Huberman. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran IPS di MTs. Negeri 1 Jember. Untuk memudahkan mengetahui proses pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini, maka ada beberapa cara yang penulis akan lakukan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Fokus penelitian yang diteliti meliputi bagaimana perencanaan model pembelajaran berbasis proyek yaitu dengan cara mempersiapkan pendidik, peserta didik dan menentukan jadwal target penyelesaian proyek. Fokus penelitian dari pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek mencakup penguasaan materi, pembentukan kelompok dan pembagian tugas, proses pembuatan proyek, pemantauan perkembangan proyek dan presentasi hasil kerja kelompok. Fokus penelitian dari segi evaluasi model pembelajaran berbasis proyek dapat dilihat sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan serta semangat antusias peserta didik dalam mengikuti pelajaran IPS di kelas menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dalam bentuk hasil belajar.

Dalam menentukan sumber data menurut Sugiyono (2012), *purposive* merupakan “teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti”. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada responden dengan daftar pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa agar memudahkan dalam menganalisis data. Adapun sumber data *purposive* dalam penelitian ini diperoleh dari (1) pertama adalah kepala madrasah. Peneliti mewawancarai kepala madrasah mengenai model pembelajaran dan dukungan dari terhadap model pembelajaran yang guru-pendidik terapkan di MTs. Negeri 1 Jember. (2) kedua adalah waka kurikulum. Peneliti mewawancarai mengenai model pembelajaran yang diterapkan oleh guru-pendidik MTs. Negeri 1 Jember salah satunya adalah model pembelajaran berbasis proyek. (3) ketiga adalah pendidik IPS. Pendidik mata pelajaran IPS di MTs. Negeri 1 Jember ada 4, namun peneliti hanya mewawancarai 1 pendidik IPS saja sebagai perwakilan pendidik yang menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dengan memberikan 25 pertanyaan. (4) keempat adalah peserta didik. Peneliti memberi pertanyaan kepada beberapa peserta didik yang merupakan ketua kelompok dalam pembuatan proyek untuk diwawancara secara langsung dengan memberikan 10 pertanyaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, karena untuk memperoleh keterangan mengenai perencanaan, pelaksanaan dan model pembelajaran berbasis proyek, dengan menganalisis data menurut

Milles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, penerikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dari pengumpulan data maka proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber seperti data wawancara, data observasi dan data dokumentasi yang terkumpul. Langkah selanjutnya yang akan ditempuh oleh peneliti setelah data terkumpul adalah dengan menganalisis data tersebut. Dengan analisis data itu akan diperoleh gambaran yang memfokuskan tentang objek yang diteliti, kemudian dengan memfokuskan data tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang objek sebagai hasil penelitian dan apa yang diambil oleh peneliti.

Hasil & Diskusi

Mata pelajaran IPS masih saja sering menjadi pelajaran yang membosankan oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa tidak senang dan bosan dengan pembelajaran yang dilakukan sehingga nilai peserta didik masih rendah. Berdasarkan fakta bahwa pembelajaran IPS perlu dilakukan dengan menyenangkan. Melalui kegiatan yang menyenangkan, semangat, antusias serta nilai peserta didik menjadi lebih baik. Oleh sebab itu diperlukan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik .

Oleh karena itu, pada pembahasan kali ini, peneliti menjelaskan dan memaparkan antara teori yang ada apakah sudah sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan atau malah bertentangan. Yang mana, pelajaran IPS yang membosankan disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat kegiatan pembelajaran tidak membosankan adalah model pembelajaran berbasis proyek. Berikut pembahasan hasil peneliti tentang model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS yang diterapkan di MTs. Negeri 1 Jember.

1. Perencanaan model pembelajaran berbasis proyek

Pada pembahasan ini akan diuraikan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di MTs. Negeri 1 Jember mengenai perencanaan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS, di antaranya sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan pendidik
 - 1) Menentukan materi

Menurut Brunner yang dikutip Tienti (2018), kegiatan pendidik dalam tahap perencanaan menetapkan tema proyek, menetapkan konsep belajar peserta didik, dan merencanakan aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan peserta didik (memperhatikan kesiapan peserta didik , menyiapkan materi dan membuat RPP). Pendidik harus menyiapkan beberapa ketentuan di atas, agar

perencanaan model pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan dengan sempurna. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pendidik sudah mempersiapkan beberapa hal yang perlu untuk perencanaan model pembelajaran berbasis proyek seperti memperhatikan kesiapan peserta didik dengan menentukan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Untuk menentukan materi pendidik menggunakan buku pedoman LKS Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs PT penerbit Intan Pariwara.

2) Menyiapkan RPP

Teori Brunner yang dikutip Sagala (2008), berpendapat bahwa pendidik harus mempersiapkan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya yang disiapkan pendidik untuk kebutuhan peserta didik yaitu dengan menyiapkan RPP, dimana RPP ini sudah disiapkan sebulan yang lalu sebelum pendidik akan merencanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, karena model ini membutuhkan waktu yang lama, dengan begitu pendidik dapat mengalokasikan waktu dan kebutuhan saat menerapkan model pembelajaran tersebut, setelah proses telah dilaksanakan maka pendidik bisa menggunakan RPP sebagai pedoman saat mengajar, karena di dalam RPP sudah mencakup materi, alokasi waktu alat dan bahan, sumber yang akan digunakan dll sebagai kebutuhan peserta didik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan diterapkan.

b. Mempersiapkan peserta didik

Sagala (2008), memperhatikan kesiapan peserta didik untuk belajar (*readined*), menurut Brunner kesiapan ini terdiri atas penguasaan keterampilan-keterampilan yang lebih sederhana yang dapat mengijinkan seseorang untuk mencapai keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil wawancara pendidik IPS MTs. Negeri 1 Jember bahwa mempersiapkan peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek sangatlah penting karena peserta didik adalah objek utama dalam model tersebut. Pendidik mempersiapkan peserta didik dengan cara melihat kondisi peserta didik siap atau tidak menggunakan model ini seperti peserta didik siap membawa alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat proyek, peserta didik mulai memahami materi yang akan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, serta mampu memahami prosedur model pembelajaran berbasis proyek, selain waktunya yang lama serta peserta didik juga membutuhkan tenaga untuk membuat proyek tersebut.

c. Menentukan jadwal target penyelesaian proyek

Menurut Priansa (2017), salah satu langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek yang ketiga yaitu membuat jadwal, dimana tahapan ini ketika peserta didik dan pendidik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam penyelesaian proyek. Berdasarkan hasil wawancara pendidik IPS berkolaborasi dengan peserta didik kelas IXF untuk menentukan jadwal penyelesaian proyek agar proyek bisa selesai sesuai dengan target penyelesaiannya. Jadwal sebagai berikut:

**Jadwal Target Penyelesaian Mata Pelajaran IPS
Model Pembelajaran Berbasis Proyek
Tahun Pelajaran 2019/2020¹**

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Kelas
1.	Senin, 16-09-19	Penguasaan materi	IX F
2.	Rabu, 25-09-19	Pembentukan kelompok dan pembagian tugas	IX F
3.	Senin, 30-09-19	Proses pembuatan proyek, pemantauan perkembangan proyek dan penilaian kinerja peserta didik	IX F
4.	Rabu, 09-10-19	Presentasi hasil kerja kelompok	IX F

d. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek

a. Penguasaan materi

Teori Brunner yang dikutip Tienti (2018), dalam proses belajar dapat dibedakan dalam tiga fase yaitu: Informasi, dalam tiap pelajaran diperoleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah dimiliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah diketahui sebelumnya, 2) Transformasi, informasi harus dianalisis, diubah, atau di transformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak, atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas, dalam hal ini bantuan pendidik sangat diperlukan. Berdasarkan hasil wawancara pendidik melakukan penguasaan materi terlebih dahulu sebelum pada tahap proses pembuatan proyek agar peserta didik dengan mudah mengerjakan proyek tersebut. Sehingga peserta didik mendapatkan informasi untuk menambah dan memperdalam pengetahuan yang dimiliki peserta didik, tidak hanya itu peserta didik juga dapat di transformasi sehingga pengetahuannya dapat dianalisis dan diubah sehingga pengetahuan peserta didik lebih luas.

¹ Dokumentasi, di MTsN 1 Jember, 16 September 2019.

b. Pembentukan kelompok dan pembagian tugas

Tienti (2018), Kegiatan peserta didik dalam proses pembuatan proyek selain bekerja sendiri, peserta didik juga diikutsertakan dalam kegiatan kelompok. Selanjutnya, aktivitas individu dalam pembelajaran berbasis proyek dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu 1) Kategori individu, selama mengerjakan proyek setiap peserta didik melaksanakan aktivitas, seperti memvisualisasikan aktivitas proyek dan mencari tugas yang akan dikerjakan, mengorganisasikan materi pembelajaran dan menata dokumen. 2) Kategori kelompok, ketika peserta didik bekerja dalam kelompok kerja sama berlangsung dalam wujud aktivitas dasar, seperti brainstorming, diskusi, melakukan editing dokumen secara bersama-sama. 3) Kategori antar kelompok, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan terjadinya berbagi informasi dan pengetahuan dengan kelompok lain. Misalnya, *peer review*, membersihkan kontribusi dalam forum diskusi.

Teori Vygotsky, yang dikutip oleh Tienti (2018), juga menekankan pada aspek sosial pembelajaran karena ia yakin bahwa interaksi sosial dengan orang lain memacu pembangunan ide-ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual peserta didik. Menurut Vygotsky, peserta didik memiliki dua tingkat perkembangan yang berbeda yaitu tingkat perkembangan aktual yang dapat dicapai atas upaya individu dan tingkat perkembangan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain seperti pendidik dan peserta didik. Dalam pembelajaran menekankan bahwa pendidik harus memahami kondisi peserta didik saat belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebayanya yang lebih mampu.

Berdasarkan hasil wawancara, pembentukan kelompok dan pembagian tugas yang dilakukan saat pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek mampu membangun ide-ide baru dan memperkaya pengembangan intelektual peserta didik dengan bantuan teman sebayanya atau dengan pendidik dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek kelas IXF di MTs. Negeri 1 Jember.

c. Proses pembuatan proyek

Priansa (2017), dalam proses pembelajaran berbasis proyek memiliki lima karakteristik yang merupakan ciri pembeda dengan model pembelajaran lainnya, di antaranya 1) Terpusat (*centrality*), pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran terpusat sehingga pendidik harus terampil menjadi fasilitator. 2) Dikendalikan pertanyaan (*driving question*), difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip dan ilmu pengetahuan yang sesuai. 3) Investigasi konstruktif (*construkctive investigations*), proyek harus disesuaikan dengan kemampuan peserta

didik dan proyek yang dijalankan harus memberikan keterampilan dan pengetahuan baru peserta didik 4) Otonomi (*autonomy*), aktivitas peserta didik sangat penting karena peserta didik sebagai pemberi keputusan dan berperan sebagai pencari solusi 5) Realitis/nyata (*realism*), kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya atau dunia nyata.

Berdasarkan wawancara pendidik IPS MTs. Negeri 1 Jember dalam proses pembuatan proyek peserta didik mengerjakan atau membuat proyek sendiri agar dapat menemukan dan mentransformasikan ide-ide baru, menjadikan pengetahuan relevan bagi peserta didik itu sendiri, sehingga pendidik benar-benar menjadi fasilitator. Proyek yang di buat peserta didik juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar peserta didik memberikan keterampilan baru bagi peserta didik. Aktivitas ini mengintegrasikan tugas autentik dan menghasilkan sikap profesional pendidik dan peserta didik

d. Pemantauan perkembangan proyek

Priansa (2017), selama berlangsungnya proses pembelajaran berbasis proyek, peserta didik akan mendapat bimbingan dari pendidik, seperti: mengajar kelompok dan menciptakan suasana yang nyaman, memastikan bahwa sebelum mulai pembelajaran setiap kelompok telah memiliki seorang anggota yang bertugas membaca materi, sementara teman-temannya mendengarkan, dan seorang anggota yang bertugas mencatat informasi yang penting sepanjang jalannya diskusi, memberikan materi atau informasi pada saat yang tepat, sesuai dengan perkembangan kelompok, memastikan bahwa sesi diskusi/pengerjaan proyek kelompok diakhiri dengan evaluasi mandiri, menjaga agar kelompok terus memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan, memonitor jalannya diskusi dan membuat catatan tentang berbagai masalah yang muncul dalam proses belajar, serta mengajar agar proses belajar terus berlangsung, agar tidak ada tahapan dalam proses belajar yang dilewati atau di abaikan dan agar setiap tahapan dilakukan dalam urutan yang tepat dan menjaga motivasi peserta didik dengan mempertahankan unsur tantangan dalam penyelesaian tugas dan mempertahankan untuk mendorong peserta didik keluar dari kesulitannya.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik, pemantauan perkembangan proyek yang dilakukan oleh pendidik MTs. Negeri 1 Jember, pendidik lebih berperan sebagai pendamping dan fasilitator. Ia harus dapat menjaga proses pembelajaran tentang berlangsung aktif dan terkontrol walaupun tidak memiliki otoritas penuh terhadap pengerjaan proyek. Selain itu, pendidik harus memiliki kemampuan dalam

memberikan bimbingan dan saran yang membangun serta membuat proses evaluasi yang baik dan autentik dalam pelaksanaan proses pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan di kelas IXF.

e. Presentasi hasil kerja proyek

Priansa (2017), bahwa model pembelajaran berbasis proyek memiliki manfaat penting bagi peserta didik, di antaranya dapat merangsang keaktifan peserta didik, pertama, mendorong peserta didik untuk aktif dan terlibat dengan aktif dalam seluruh proses pembelajaran serta pendidik juga harus mampu mendorong dan merangsang peserta didik agar aktif dalam melaksanakan pembelajaran. Kedua, mendorong peserta didik lebih kritis sehingga makna sesungguhnya dari proses pembelajaran dan materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Ketiga, pengetahuan lebih mendalam, mendorong peserta didik berfikir lebih mendalam sehingga pengetahuan yang dimilikinya akan semakin berkembang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, setelah proyek selesai dilaksanakan maka pendidik melakukan presentasi kerja proyek agar dapat merangsang peserta didik lebih berperan aktif dan peserta didik lebih kritis dalam menanggapi pembelajaran yang dijalankan.

2. Evaluasi model pembelajaran berbasis proyek

Menurut Wena (2011), bahwa membimbing peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek ada 6 hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan evaluasi pijakan tindakan. Adapun pedoman yang diperhatikan pendidik dalam kegiatan evaluasi pembelajaran berbasis proyek antara lain sebagai berikut: 1) Mendorong dan membimbing peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah. 2) Mendorong dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengelola kemampuan keterampilan pribadinya. 3) Mendorong dan mengarahkan peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan orang lain, baik melalui presentasi ataupun media lain. 4) Mendorong dan mengarahkan peserta didik agar mampu melakukan evaluasi diri terhadap kinerjanya dalam mengerjakan tugasnya. 5) Mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk menilai unjuk kerjanya.

Menurut Dian Artha, (Jurnal Seminar Nasional, Universitas Ahmad Dahlan) Evaluasi penilaian model pembelajaran berbasis proyek dapat disajikan dalam bentuk instrumen penilaian oleh pendidik dan peserta didik dengan tujuan agar dapat memberikan arti dan penjelasan untuk memudahkan penilaian yang telah dicapai peserta didik

Berdasarkan teori di atas, tentunya sangat relevan dengan hasil temuan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti sesuai hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwasanya evaluasi pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan di MTs. Negeri 1 Jember dapat diukur dengan melihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, antusias peserta didik mengikuti pelajaran IPS di kelas serta nilai peserta didik yang membaik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Sehingga dengan evaluasi seperti ini, pendidik dapat mendorong dan membimbing peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah., mendorong dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengelola kemampuan keterampilan pribadinya, mendorong dan mengarahkan peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan orang lain, baik melalui presentasi ataupun media lain, mendorong dan mengarahkan peserta didik agar mampu melakukan evaluasi diri terhadap kinerjanya dalam mengerjakan tugasnya dan dapat mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk menilai unjuk kerjanya.

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang bersumber dari observasi, wawancara, angket dan dokumentasi tentang “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”. Maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan model pembelajaran berbasis proyek dilakukan dengan cara mempersiapkan pendidik yaitu menentukan materi dan menyiapkan kemudian mempersiapkan peserta didik yaitu menyesuaikan materi sesuai tingkatannya, menyesuaikan alat dan bahan yang mudah dikenal peserta didik. Selanjutnya perencanaan berikutnya pendidik dan peserta didik menentukan jadwal target penyelesaian proyek.

Pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dilakukan dengan langkah-langkah penguasaan materi, pembentukan kelompok dan pembagian tugas, proses pembuatan proyek, pemantauan perkembangan proyek dan presentasi hasil kerja kelompok.

Evaluasi penerapan model pembelajaran berbasis proyek diukur dengan melihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, antusias peserta didik mengikuti pelajaran IPS di kelas yang dapat diukur dengan nilai peserta didik yang membaik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

Referensi

Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Konteks Kurikulum 2013*. Jakarta : Refika

Aditama.

- Ahmad, S. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenada Media.
- Djajadisastra, J. (2012). *Metode Metode Mengajar 2*. Bandung : Angkasa.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sagala, S. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suryanti, I., Sukartiningsih, W., & Yulianto, B. (2008). *Model Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press.
- Tienti, Y. R. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) dan Penerapannya Dalam Proses Pembelajaran di Kelas*. Yogyakarta : Deepublish.
- Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Kontemporer Inovatif*. Jakarta : Bumi Aksara.